

**KEMAMPUAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENYELENGGARAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DI SMA NEGERI 2 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



DIAN DEVY DANISSE. A

83217/2007

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : KEMAMPUAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENYELENGGARAKAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK DI SMA NEGERI 2 PADANG

Nama : Dian Devy Danisse. A

NIM : 83217/2007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Khairani, M.Pd., Kons
NIP. NIP. 19561013 198202 2 001

Pembimbing II



Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons
NIP. 19550805 198103 2 002

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Pengaji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

KEMAMPUAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENYELENGGARAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SMA NEGERI 2 PADANG

Nama : Dian Devy Danisse. A

NIM : 83217/2007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

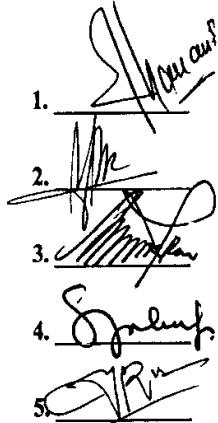
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Pengaji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Khairani, M.Pd.,Kons
2. Sekretaris : Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd.,Kons
3. Anggota : Dr. Mudjiran, MS., Kons
4. Anggota : Dr. Syahniar, M.Pd., Kons
5. Anggota : Drs.Yusri, M.Pd.,Kons



ABSTRAK

Judul	: Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menyelenggarakan Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 2 Padang
Nama	: Dian Devy Danisse. A (2011)
Pembimbing I	: Dra. Khairani, M.Pd.,Kons.
Pembimbing II	: Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd.,Kons.

Sebagai pelaksana layanan, guru BK dengan latar belakang pendidikan S-1 BK diharapkan memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan seluruh layanan BK, salah satunya adalah kemampuan untuk menyelenggarakan layanan layanan BKp. Kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menyatakan bosan untuk mengikuti kegiatan BKp karena guru BK lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga suasana menjadi monoton dan kurang menarik. Hal ini diduga karena guru BK belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menyelenggarakan layanan BKp. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan yang dimiliki guru BK SMA N 2 Padang dalam melakukan persiapan, pelaksanaan dan penilaian terhadap layanan BKp.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian seluruh guru BK yang memiliki latar belakang S1 BK di SMA N 2 Padang, yang berjumlah 6 orang. Alat pengumpul data yang digunakan berupa pedoman wawancara yang berhubungan dengan kemampuan guru BK dalam menyelenggarakan layanan BKp dan diolah dalam bentuk uraian/narasi.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) belum semua guru BK SMA N 2 Padang mampu melakukan persiapan sebelum melakukan layanan BKp, baik dari waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, kesiapan anggota kelompok dan persiapan topik bahasan, (2) belum semua guru BK SMA N 2 Padang mampu melaksanakan seluruh tahap-tahap BKp, serta menambah variasi permainan dalam kelompok (3) belum semua guru BK SMA N 2 Padang mampu melaksanakan penilaian sesuai kriteria penilaian layanan BKp, karena penilaian yang dilakukan masih bertumpu pada penilaian hasil, bukan pada penilaian proses. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar (1) guru BK diharapkan dapat melakukan persiapan yang maksimal, diantaranya membentuk kelompok yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga layanan tersebut benar-benar mencapai tujuan yang maksimal, (2) guru BK diharapkan meningkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan tahap-tahap layanan BKp, karena tahap-tahap tersebut memiliki peranannya masing-masing, serta menambah variasi permainan dalam kelompok, karena dalam layanan BKp permainan dapat membangun keakraban dan keaktifan siswa agar tidak bosan, (3) guru BK diharapkan dapat melakukan penilaian yang sesuai dengan kriteria penilaian yang ada, baik penilaian hasil maupun penilaian proses. Sehingga dapat memberi kesempatan yang lebih besar bagi anggota kelompok untuk menyampaikan pendapatnya. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya meneliti kemampuan guru BK dalam menyelenggarakan layanan BKp.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti sampaikan kepada Tuhan YME yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyelenggarakan Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 2 Padang”**.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti sampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Papaku L. Aritonang (alm), dan mamaku Demak Tampubolon serta adikku tercinta Nadya Mutiara yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd, Kons selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons, selaku Penasehat Akademik dan dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.

5. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membimbing peneliti, meluangkan waktu dan memotivasi peneliti dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak DR. Mudjiran, M. S., Kons, Ibu DR. Syahniar, M. Pd., Kons dan Bapak Drs. Yusri, M. Pd., Kons yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti saat seminar proposal.
7. Kepala sekolah, guru, dan staf SMA N 2 Padang yang telah bersedia memberikan izin, meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
8. Guru bimbingan dan konseling SMA N 2 Padang yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
9. Rekan-rekan seangkatan yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Tuhan YME dan skripsi ini bermanfaat, baik bagi peneliti maupun pihak sekolah tempat penelitian dan Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Peneliti telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun peneliti menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D.Batasan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Asumsi Dasar.....	8
G.Manfaat Penelitian.....	8
H.Penjelasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Bimbingan Kelompok.	12
B. Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok..	27
C. Kemampuan (<i>Ability</i>)	33
D. Guru Bimbingan dan Konseling / Konselor	33
E. Tugas dan Kewajiban Guru Bimbingan dan Konseling	34
F. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian...	38
B. Setting Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian	40
D. Tahap-tahap penelitian	40
E. Sumber Data	41
F. Instrumen Penelitian.....	41

G. Teknik Pengumpulan Data	43
H. Keabsahan Penelitian.....	43
I.Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	47
B. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
KEPUSTAKAAN	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Cover Judge Pedoman Wawancara.....	92
2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	95
3. Pedoman Wawancara.....	96
4. Laporan Hasil Observasi Layanan BKp	98
5. Ringkasan Hasil Wawancara	101
6. Surat Izin Penelitian.....	104
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Guru Bimbingan dan Konseling SMA N 2 Padang	40
2. Reduksi Data.....	45
3. Kemampuan Mempersiapkan Waktu Pelaksanaan.....	47
4. Kemampuan Mempersiapkan Tempat Pelaksanaan	49
5. Kemampuan Mempersiapkan Topik Bahasan.....	51
6. Kemampuan Mempersiapkan Anggota Kelompok	53
7. Kemampuan Mempersiapkan Tata Pelaksanaan	55
8. Kemampuan Melaksanakan Tahap Pembentukan	56
9. Kemampuan Melaksanakan Tahap Peralihan.....	59
10. Kemampuan Melaksanakan Tahap Kegiatan	60
11. Kemampuan Melaksanakan Tahap Pengakhiran.....	63
12. Kemampuan Melakukan Penilaian Layanan	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, membutuhkan pelayanan Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat BK) untuk pengembangan dan peningkatan kondisi kehidupan di sekolah. BK adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, baik dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir, yang dilaksanakan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Hal ini sejalan dengan pendapat A. Muri Yusuf (1995:13) yang menyebutkan bahwa “bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah merupakan salah satu layanan pembinaan siswa dan juga merupakan salah satu upaya pendidikan untuk mengoptimalkan perkembangan siswa serta membangkitkan potensi pada tiap individu”.

Melalui pelaksanaan layanan BK diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pengenalan diri, pengenalan lingkungan dan pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik; tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah tetapi untuk seluruh peserta didik. Layanan BK tidak terbatas pada peserta didik tertentu atau yang perlu “dipanggil saja”, melainkan untuk seluruh peserta didik.

Pelaksanaan BK di sekolah membutuhkan pelaksana khusus yang disebut guru BK atau konselor. Istilah konselor secara resmi digunakan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dengan menyatakan “konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2005 menyatakan “konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah.”

Guru BK sebagai pelaksana kegiatan BK di sekolah berkewajiban melaksanakan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK terhadap siswa-siswi yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini secara jelas juga diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang menjelaskan bahwa “tugas guru bimbingan konseling adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling”.

Sementara itu, menurut Schmidt (dalam W.S. Winkel, 1997:37) tujuan kehadiran guru BK atau konselor di sekolah untuk “mendampingi siswa agar berkembang “lebih mampu” dan “lebih manusiawi” dalam arti pelajar yang lebih baik, warga sekolah yang setia dan anggota masyarakat yang lebih berguna”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru BK memiliki tugas dan fungsi yang penting dalam mendidik dan membentuk siswa asuhnya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Maka dari itu, guru BK harus mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, yaitu memberikan layanan BK bagi siswa asuhnya sesuai program BK yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Dalam BK, ada sembilan jenis layanan yang dapat dilaksanakan guru BK demi terlaksananya tugas dan fungsi guru BK di sekolah. Prayitno (2004:34) menguraikan :

Ada sembilan jenis layanan dalam bimbingan dan konseling, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi.

Salah satu layanan dalam BK yang dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi siswa adalah layanan bimbingan kelompok (selanjutnya disingkat BKp). Layanan BKp merupakan primadona (pilihan utama) dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah setelah layanan konseling perorangan. Artinya, layanan BKp lebih sering dilakukan karena dianggap lebih efektif dan lebih efisien untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa.

Hal ini dikarenakan, layanan BKp dapat melayani sekelompok siswa dalam waktu yang bersamaan, dengan memanfaatkan diamika kelompok yang bertujuan melatih kemampuan berkomunikasi siswa dan aktualisasi dirinya.

Sebagai primadona, layanan BKp memiliki volume (intensitas) kegiatan yang cukup banyak dibandingkan dengan layanan lain. Prayitno (1997) menyatakan bahwa:

Volume kegiatan layanan BKp berkisar antara 27-35 % dari keseluruhan layanan dan kegiatan pendukung BK di sekolah. Dengan intensitas pelaksanaan yang cukup tinggi, seharusnya guru bimbingan konseling sebagai pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, wajib melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan baik dan maksimal. Karena, dengan layanan yang maksimal, siswa akan termotivasi dan terbantu untuk mengembangkan diri secara penuh dalam menjalani proses pendidikan dan kehidupannya.

Untuk mencapai suatu hasil yang maksimal dari sebuah kegiatan, guru BK harus memiliki kemampuan untuk memberikan layanan BK. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru BK adalah kemampuan untuk menyelenggarakan layanan BKp. Kemampuan memberikan layanan BKp ini sangat penting mengingat kegiatan-kegiatan BKp bersifat pencegahan dan pengembangan.

Hal ini berarti apabila layanan BKp tersebut dapat dilakukan sebaiknya, maka akan dapat mencegah timbulnya masalah-masalah yang tidak perlu, sehingga siswa akan dapat mencapai perkembangannya yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 November 2010 dengan salah seorang guru BK SMA N 2 Padang, diketahui bahwa sebagian besar guru BK SMA N 2 Padang berlatar belakang pendidikan S-1 BK. Masing-masing guru BK sudah menyelenggarakan layanan BKp. Layanan BKp dilaksanakan pada jam

BK yang tersedia atau sepulang sekolah. Namun, adakah layanan BKp terlaksana secara insidental sesuai dengan situasi dan kondisi.

Apabila layanan BKp diselenggarakan secara insidental, maka layanan tersebut tidak melalui persiapan yang baik, baik itu dari segi pembentukan kelompok, pemilihan topik, perencanaan waktu dan tempat maupun kesiapan dari guru BK. Bila hal ini terjadi, maka akan mempengaruhi hasil pelaksanaan layanan BKp tersebut.

Pada hari yang sama, peneliti juga mewawancara tujuh orang siswa SMA N 2 Padang. Dari tujuh orang siswa tersebut diketahui bahwa mereka merupakan siswa asuh dari tiga orang guru BK yang berbeda. Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa ada siswa yang senang ketika mengikuti layanan BKp, karena guru BK menyenangkan dan sering melaksanakan permainan. Ada juga siswa yang menyatakan bosan untuk mengikuti kegiatan BKp karena guru BK lebih banyak menggunakan metode ceramah dan permainannya hanya itu-itu saja, sehingga suasana menjadi monoton dan kurang menarik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa layanan BKp di SMA N 2 Padang ada yang terlaksana melalui persiapan terlebih dahulu dan ada pula yang terlaksana secara insidental. Sementara itu, pada pelaksanaannya ada siswa yang antusias untuk mengikuti kegiatan layanan, tapi ada juga yang kurang antusias dan merasa bosan. Hal ini menerangkan bahwa agar tujuan layanan dapat dicapai, diperlukan

persiapan yang matang, pelaksanaan yang maksimal dan penilaian yang jelas sebagai tolak ukur keberhasilan layanan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Prayitno (1995:76) mengungkapkan bahwa penyelenggaraan layanan BKp memerlukan persiapan layanan, pelaksanaan layanan, dan penilaian hasil layanan.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan layanan BKp yang baik dan benar, seorang guru BK harus memiliki kemampuan menyelenggarakan layanan BKp sesuai dengan prosedur yang ada, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penilaian layanan.

Melihat pentingnya kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru BK dalam menyelenggarakan layanan BKp, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok di SMA N 2 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah yang mungkin menjadi penyebabnya, antara lain

1. Adakalanya layanan BKp di SMA N 2 Padang diselenggarakan secara insidental.
2. Menurut siswa, penyelenggaraan layanan BKp oleh guru BK belum maksimal, karena kegiatannya cenderung monoton dan kurang menarik.
3. Siswa merasa bosan untuk mengikuti kegiatan layanan BKp.

4. Penyelenggaraan layanan BKp tidak sesuai dengan operasionalisasi layanan yang seharusnya.

C. Batasan Masalah

Pada identifikasi masalah, telah dipaparkan beberapa hal yang menjadi penyebab ketidakberhasilan penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di SMA N 2 Padang. Selanjutnya peneliti membatasi masalah penelitian pada **Penyelenggaraan Layanan BKp tidak sesuai dengan operasionalisasi layanan”**.

D. Rumusan Masalah

Selanjutnya, peneliti merumuskan masalah penelitian menjadi tiga hal, yaitu :

1. Bagaimana kemampuan guru BK SMA N 2 Padang dalam melakukan persiapan sebelum layanan BKp?
2. Bagaimana kemampuan guru BK SMA N 2 Padang dalam melaksanakan layanan BKp?
3. Bagaimana kemampuan guru BK SMA N 2 Padang dalam melakukan penilaian setelah layanan BKp?

E. Asumsi

Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa asumsi berikut, yaitu :

1. Layanan BKp di SMA N 2 Padang sudah terlaksana.
2. Sebagian besar guru bimbingan dan konseling di SMA N 2 Padang berlatar belakang S-1 BK.

3. Penyelenggaraan layanan BKp memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan penilaian dan tindak lanjut.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui arah dan pencapaian dari penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru BK dalam melakukan persiapan sebelum melaksanakan layanan BKp.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru BK dalam pelaksanaan tahap-tahap layanan BKp.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru BK dalam melakukan penilaian terhadap hasil layanan BKp.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program S1 BK serta memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

b) Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang terkait, di antaranya:

a) Guru Bimbingan dan Konseling

Agar guru BK dapat meningkatkan kemampuan dan kinerjanya dalam penyelenggaraan layanan BK, khususnya layanan BKp.

b) Jurusan Bimbingan dan Konseling

Sebagai masukan atau bahan pertimbangan dalam menghasilkan guru BK yang memiliki kompetensi, khususnya dalam penyelenggaraan layanan BKp. Serta sebagai bahan tambahan bagi materi perkuliahan berkenaan dengan pelaksanaan layanan BKp di sekolah.

H. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu dijelaskan:

1. Kemampuan

Menurut Robbins (*dalam <http://digilib.petra.ac.id>*), kemampuan (*ability*) merupakan “kesanggupan yang dimiliki seseorang sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek”.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dijelaskan bahwa :

“Guru bimbingan konseling adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi”.

3. Bimbingan Kelompok

Dewa Ketut Sukardi (2008:64) menyatakan bahwa bimbingan kelompok, yaitu :

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara - sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

4. Menurut Ahmad Sudrajad (dalam Ahmad Sudrajad.htm), penilaian (*assessment*) adalah “ penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik.”

5. *Understanding, Comfort, dan Action (UCA)*

Menurut Munro (1983), untuk melakukan penilaian dalam layanan BK, dapat dilakukan melalui *Understanding, Comfort, dan Action (UCA)*.

a. *Understanding* : Pemahaman baru yang diperoleh oleh anggota kelompok melalui layanan BKp, dalam kaitannya dengan topik yang dibahas.

- b. *Comfort* : Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dirasakan setelah melalui layanan BKp.
- c. *Action* : Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anggota kelompok sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut dari komitmen yang telah disepakati oleh seluruh anggota kelompok.

Jadi, kemampuan BK dalam pelaksanaan BKp adalah kesanggupan yang dimiliki oleh seorang guru BK, untuk menyelenggarakan layanan BKp sebagaimana mestinya, termasuk melakukan penilaian terhadap layanan yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian

Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan BK yang diselenggarakan secara berkelompok dengan mengikutsertakan siswa dalam jumlah tertentu. Layanan BKp memungkinkan anggota kelompok secara bersama-sama untuk memperoleh wawasan dan kesempatan, baik dari pemimpin kelompok maupun sesama anggota kelompok.

Sejalan dengan itu, Tohirin (dalam www.google.com, 2007) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah “suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok”.

Sementara itu, Prayitno (1995:4) menjelaskan pengertian dari layanan bimbingan kelompok adalah :

Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu untuk perkembangan dirinya baik secara individu, sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

Dari kutipan di atas, dapat dimaknai bahwa bimbingan kelompok dapat memberikan sumbangan besar bagi peserta didik, yaitu

menunjang pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan dirinya sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk kebaikan dirinya pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi (2008:64), di mana bimbingan kelompok adalah :

Layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa BKp adalah salah satu jenis layanan dalam BK yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi peserta didik.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan BKp memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman baru tentang topik bagi para anggota kelompok tentang topik yang dibahas.

Sejalan dengan hal di atas, Slameto (1988:6) menyatakan bahwa tujuan dari BKp adalah:

Membantu individu untuk menilai dirinya untuk mencapai *self understanding*, mempunyai pandangan yang luas tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, mempunyai pandangan yang luas terhadap faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan aspek-aspek kepribadian, mengendorkan ketegangan-ketegangan, perasaan-perasaan frustasinya, kecemasan dan perasaan berdosa.

Dari pendapat Slameto tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok mengupayakan individu untuk memahami dirinya, mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan.

Berbeda dengan Slameto, Tohirin (dalam www.google.com, 2007) membagi tujuan layanan bimbingan kelompok menjadi dua yaitu:

a. Tujuan Umum

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa).

b. Tujuan Khusus

Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Berdasarkan definisi beberapa ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan

bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

3. Komponen Bimbingan Kelompok

Dalam BKp, ada komponen yang menunjang suksesnya pelaksanaannya. Komponen tersebut meliputi :

1) Pemimpin Kelompok

Dalam kegiatan BKp, pelaksanaan dipimpin dan diarahkan oleh seorang pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok (PK) adalah guru BK yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Di dalam setiap kelompok, peranan PK amatlah penting dan menentukan.

Sesuai dengan hal di atas, Prayitno (1995:35-36) memaparkan peranan PK sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok.
- c. Jika kelompok tampak kurang menjurus kearah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberi arah pada yang dimaksudkan itu.
- d. Pemimpin kelompok memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok.
- e. Mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok.
- f. Menjaga kerahasiaan dari kegiatan dalam kelompok.

Maka, sebagai pemimpin kelompok, guru BK dituntut untuk memiliki kemampuan, sebagai berikut :

- a) Menciptakan suasana kelompok sehingga terciptanya dinamika kelompok.
 - b) Berwawasan luas.
 - c) Mampu membina hubungan antarpersonal yang hangat, damai, berbagi, empatik, altruistik, jauh dari kesukaaan untuk membuat kelompok.
- 2) Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu komponen penting dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota, tidaklah mungkin terbentuk sebuah kelompok. Lebih tegas dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu. Namun, untuk membentuk sebuah kelompok yang efektif dan aktif tidaklah mudah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Prayitno (1995:30) mengemukakan bahwa “ sebelum pembentukan sebuah kelompok, perlu diperhatikan juga jenis kelompok yang akan dibentuk, umur anggota kelompok, kepribadian masing-masing anggota kelompok dan hubungan awal yang terjalin di antara anggota kelompok.”

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa dari kelompok itu sendiri. Maka dari itu, untuk membentuk sebuah kelompok yang efektif,

aktif dan solid, haruslah memperhatikan ciri-ciri (karakteristik) dari masing-masing anggota kelompok.

Sebagaimana telah diketahui bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa dari sebuah kelompok, maka anggota kelompok sangat diharapkan untuk berperan aktif dalam proses layanan.

Berkaitan dengan peran anggota kelompok, Tohirin (dalam www.google.com, 2007) mengungkapkan bahwa peran anggota kelompok adalah:

- a) Aktif, mandiri melalui aktivitas langsung melalui sikap 3M (mendengar dengan aktif, memahami dengan positif dan merespon dengan tepat), sikap seperti seorang konselor.
- b) Berbagi pendapat, ide dan pengalaman
- c) Empati
- d) Menganalisa
- e) Aktif membina keakraban, membina keikatan emosional
- f) Mematuhi etika kelompok
- g) Menjaga kerahasiaan, perasaan dan membantu serta
- h) Membina kelompok untuk untuk menyukseksan kegiatan kelompok.

Sesuai dengan peran anggota kelompok yang dikemukakan Tohirin, masing-masing anggota kelompok tidak hanya harus aktif, melainkan juga harus memiliki rasa empati, mampu membina keakraban dan dapat menjaga rahasia.

3) Dinamika Kelompok

Kelompok yang baik ialah kelompok yang diwarnai dengan semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, dan danya sikap saling mempercayai antar anggota kelompok. Situasi yang bergulir dan bergerak, yang menandai dan mendorong kehidupan dari kelopok itulah yang dimaknai sebagai dinamika kelompok.

Sejalan dengan itu, Prayitno (1995:23) mengemukakan bahwa dinamika kelompok adalah “sinergi dari semua faktor yang ada pada individu dalam suatu kelompok, yang merupakan pengarah atau penggerak dalam kelompok itu”.

Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

4) Topik Bahasan

Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok, yaitu untuk memberikan pemahaman baru dari topik yang dibahas, maka dalam bimbingan kelompok “topik bahasan” juga merupakan komponen yang penting.

Topik bahasan yang dapat dibahas dalam layanan BKp adalah topik umum yang dilihat, didengar, dan dirasakan anggota

kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Topik tersebut diharapkan dapat memberi wawasan dan pemahaman baru bagi anggota kelompok sehingga berguna bagi kehidupannya yang lebih baik.

Sejalan dengan itu, Prayitno (1997:103-104) memaparkan secara rinci mengenai topik-topik bahasan yang dapat dibahas dalam bimbingan kelompok, antara lain:

- a. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat.
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain.
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif.
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekuensinya.
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya.
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.

Dalam layanan BKP, pemilihan topik disesuaikan dengan jenis layanan BKp yang akan dilaksanakan. Apabila jenis layanan adalah kelompok tugas, maka guru BK harus memilih materi layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota kelompok. Sementara dalam kelompok bebas, materi yang dibahas sesuai dengan kesepakatan dari masing-masing anggota kelompok.

Namun, guru BK juga harus mengarahkan dan memberi contoh topik yang dapat atau pantas dibahas dalam layanan BKp.

5) Azas Bimbingan Kelompok

Untuk menunjang kelancaran kegiatan BKp, ada beberapa azas yang harus dipahami dan diterapkan. Azas yang paling mendasar dalam layanan BKp adalah azas kesukarelaan, agar dalam mengikuti layanan anggota kelompok tidak merasa terpaksa dan lebih tulus dalam menyampaikan ide dan pendapatnya.

Mendukung pernyataan di atas, Prayitno (2004) mengemukakan azas-azas dalam layanan BKp. Azas-azas tersebut meliputi :

- a) Azsa kesukarelaan, maksudnya adalah tidak ada pemaksaan dalam mengemukakan pendapat.
- b) Azas keterbukaan, maksudnya adalah terus terang dalam memberikan pendapat.
- c) Azas kegiatan, maksudnya adalah partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan Bimbingan kelompok.
- d) Azsa kenormatifan, yaitu aturan dalam menyampaikan ide dan gagasan hendaknya dengan baik, benar, gaya bahasa yang menyenangkan, tidak menyalahkan anggota kelompok.
- e) Azas kerahasiaan, azas ini terakhir karena topik (pokok bahasan) dalam bimbingan kelompok bersifat umum.

Dari keseluruhan azas dalam layanan BKp, azas kesukarelaan merulakan azas yang paling mendasar. Karena, dalam layanan BKp anggota kelompok dituntut untuk mengemukakan ide dan atau pendapatnya secara sukarela.

6) Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Komponen lain yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan pelaksanaan layanan BKp adalah tahap-tahap pelaksanaan BKp itu sendiri.

Menurut Prayitno (2004:18-19) mengemukakan ada empat tahap pelaksanaan layanan BKp, yaitu :

- a) Tahap pembentukan
- b) Tahap peralihan
- c) Tahap Kegiatan
- d) Tahap pengakhiran

Tahap-tahap tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut ini :

a) Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan penjajakan, dimana para peserta diharapkan dapat lebih terbuka menyampaikan harapan keinginan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing anggota. Penampilan pemimpin kelompok pada tahap ini hendaknya benar-benar bisa meyakinkan anggota kelompok sebagai orang yang bisa dan bersedia membantu anggota kelompok mencapai tujuan

yang diharapkan. Dalam memulai pembentukan kelompok perlu adanya perencanaan yang matang.

Oleh karena itu, keberhasilan kelompok yang dibentuk tidak terlepas dari persiapan dan penyelenggaraan layanan BKp itu sendiri. Banyak ahli telah mengenali tahap-tahap perkembangan itu. Mereka memakai istilah yang kadang-kadang berbeda namun pada dasarnya mempunyai isi yang sama.

Dalam tahap pembentukan ini, pemimpin kelompok diharapkan juga harus pandai membaca situasi. Mungkin saja dalam situasi pembentukan ini keakraban dan keterikatan anggota kelompok belum terjalin. Bisa saja antara anggota yang satu dengan yang lainnya belum saling kenal mengenal.

Apabila keadaan seperti yang dikemukakan di atas memang dirasakan terjadi dalam kelompok, maka tugas pemimpin kelompok adalah membina suasana keakraban dan merangsang keterlibatan anggota dengan menumbuhkan semangat kebersamaan perasaan sekelompok. Bila masih dirasakan anggota kelompok masih enggan memikul tugas atau tanggung jawab, atau masih terjadi kebekuan suasana, maka pemimpin kelompok harus dapat merangsang dan mengarahkan anggota kelompok. Misalnya dengan

menggunakan pertanyaan yang menyenangkan atau melalui permainan kelompok.

b) Tahap Peralihan atau Transisi

Tahap transisi adalah suatu tahap setelah proses pembentukan dan sebelum tahap kerja kelompok. Tahap ini terdiri dari dua bagian proses yang ditandai dengan ekspresi, sejumlah emosi dan interaksi anggota.

Tahap transisi dimulai dengan periode kekacauan (*storming*) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik dari *storming* yaitu berkaitan dengan hubungan antar teman, perlawanan, dan pemrosesan antar tugas, norma dan *norming*. Ada perbedaan sekaligus hubungan antara konsep norma dan *norming*, norma adalah harapan-harapan tentang perilaku anggota kelompok yang harus atau tidak harus dilakukan.

Fungsi norma kelompok adalah untuk mengatur penampilan kelompok sebagai unit yang terorganisir dan mengarahkannya dalam tujuan-tujuannya. *Norming* adalah perasaan akan “kekitaan”, identitas, kekelompokan, kesatuan yang muncul ketika individu-individu merasa sebagai anggota suatu asosiasi atau organisasi yang besar dari dirinya.

Secara operasional hakikat tahap ini merupakan transisi antara tahap pembentukan dengan tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok sekali lagi harus jeli dalam melihat dan membaca situasi. Apabila masih terlihat gejala-gejala penolakan, rasa enggan, salah paham, kurang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan maka pemimpin kelompok tidak boleh bingung, apalagi berputus asa.

Menghadapi keadaan seperti di atas pemimpin kelompok hendaknya memiliki kepekaan yang tinggi melalui penghayatan indera dan penghayatan rasa. Tugas pemimpin kelompok menghadapi situasi seperti itu mendorong anggota kelompok secara sukarela membuka diri untuk mengikuti kegiatan kelompok. Penampilan pemimpin kelompok yang menggambarkan sikap yang tulus, wajar, hormat, hangat dan empati akan sangat membantu mencairkan suasana menuju tahap kegiatan.

Perlu diingat bahwa tahap kedua ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya, untuk menempuh jembatan itu dapat dilalui dengan mudah, dan ada kalanya ditempuh dengan sukar. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok harus berhasil membawa anggota kelompok meniti jembatan itu dengan selamat. Kalau perlu beberapa hal pokok yang sudah dibahas

pada tahap pertama dapat dibahas kembali seperti asas kerahasiaan, keterbukaan dan seterusnya.

c) Tahap Kegiatan

Tahapan kegiatan merupakan tahap inti dari proses suatu kelompok dan merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Tahapan kegiatan selalu dianggap sebagai tahapan yang selalu produktif dalam perkembangan kelompok yang bersifat membangun (*constructive nature*) dan dengan pencapaian hasil yang baik (achievement of results) selama tahapan kerja hubungan anggota kelompok lebih bebas dan lebih menyenangkan. Hubungan antar anggota berkembang dengan baik (saling tukar pengalaman, membuka diri secara bebas, saling tanggap dan tukar pendapat, dan saling membantu).

Dalam perkembangan kelompok, tahapan kegiatan merupakan kekuatan therapeutik seperti keterbukaan terhadap diri sendiri dan orang lain dan munculnya ide-ide baru yang membangun. Apapun yang menjadi tujuan, suatu kelompok yang sehat akan menampilkan keakraban, keterbukaan (*self disclosure*), umpan balik, kerja kelompok, konfrontasi dan humor. Perilaku-perilaku positif yang dinyatakan dalam hubungan interpersonal antar anggota akan muncul dalam hubungan sebaya (*peer relationships*).

Tahap ini sangat menentukan keberhasilan kegiatan kelompok. Jika tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung dengan lancar.

d) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran secara keseluruhan merupakan akhir dari serangkaian pertemuan kelompok. Keseluruhan pengalaman yang diperoleh anggota selama proses kerja ini memerlukan perhatian khusus dari pimpinan kelompok, terutama ketika kelompok hendak dibubarkan. Pembubaran kelompok secara keseluruhan, idealnya dilakukan setelah tujuan kelompok tercapai. Tetapi ada kalanya terjadi lebih cepat dari yang direncanakan atau yang disebut pembubaran dini.

Sesungguhnya pembubaran kelompok dalam proses layanan kelompok bimbingan dan konseling adalah proses alamiah yang harus disadari oleh pimpinan dan anggotanya, dan mereka diharapkan dapat mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin untuk menghadapi pembubaran itu.

Oleh karena itu kegiatan utama anggota kelompok, menjelang kelompok dibubarkan adalah (1) membayangkan kembali pengalaman mereka selama kerja kelompok berlangsung, (2) memproses kembali ingatannya, (3)

mengevaluasi, (4) mengakui dan mengakomodasikan perasaan-perasaan anggota kelompok dan mengakomodasikan perasaan-perasaan anggota yang saling bertentangan dan (5) membantu anggota dalam membuat keputusannya secara kognitif untuk menghadapi masa depan.

Untuk mencapai sasaran, dalam pembubaran kelompok perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya menyangkut persiapan dampak pembubaran terhadap anggota, kemungkinan pembubaran dini, prosedur pembubaran, masalah-masalah yang terkait dengan pembubaran dan hal-hal lain yang menyangkut tindak lanjut. Sebagai tahap penutup dari kegiatan bimbingan kelompok.

B. Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok

Untuk menyelenggarakan suatu kegiatan, diperlukan sebuah operasionalisasi layanan. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan baik, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam penyelenggaraan layanan BKp, operasionalisasi layanan sangatlah diperlukan. Prayitno (1995:77-80) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu :

1) Persiapan (Perencanaan) Layanan

a) Persiapan Menyeluruh

Persiapan untuk pelaksanaan layanan BKp, meliputi:

- a. Persiapan fisik, meliputi tempat dan kelengkapan.
- b. Persiapan materi/bahan.
- c. Persiapan keterampilan.
- d. Persiapan administrasi.

b) Persiapan Keterampilan

Mengenai persiapan keterampilan, untuk penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok guru BK diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik:

a. Teknik Umum:

1. “Tiga M”, yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, dan merespon secara tepat dan positif.
2. Dorongan minimal.
3. Penguatan.
4. Keruntutan.

b. Keterampilan memberikan tanggapan:

1. Mengenal perasaan peserta.
2. Mengungkapkan perasaan sendiri.
3. Merefleksikan.

- c. Keterampilan memberikan pengarahan:
 - 1. Memberikan informasi dan nasihat.
 - 2. Bertanya secara langsung dan terbuka.
 - 3. Mempengaruhi dan mengajak.
 - 4. Menggunakan contoh pribadi.
 - 5. Memberikan penafsiran.
 - 6. Mengkonfrontasikan.
 - 7. Mengupas masalah.
 - 8. Menyimpulkan.

- d. Azas Kerahasiaan

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan oleh guru BK ialah keterampilan memantapkan azas kerahasiaan kepada seluruh peserta. Hal ini dikarenakan, guru BK harus diyakini oleh seluruh anggota kelompok bahwa ia adalah tokoh yang benar-benar mampu dengan seteguh-teguhnya melaksanakan azas kerahasiaan itu.

2) Pelaksanaan (Proses) Layanan

Dalam pelaksanaan layanan BKp, terdapat empat tahap, yaitu tahap I (tahap pembentukan), tahap II (tahap peralihan), tahap III (tahap kegiatan), dan tahap IV (tahap pengakhiran).

Pada pertemuan kelompok yang pertama, biasanya tahap I memerlukan waktu yang cukup panjang. Pada tahap ini, anggota kelompok benar-benar dibentuk menjadi kelompok yang solid

sehingga dinamika kelompok dapat berkembang dalam kegiatan selanjutnya.

Selanjutnya, tahap II merupakan “jembatan” antara tahap I dan tahap III. Pada tahap II, sering kali hanya megulangi dan memantapkan penjelasan tentang aspek pokok pada tahap III.

Tahap III, merupakan inti dari keseluruhan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Tahap ini sering disebut sebagai tahap kerja, karena pada tahap inilah anggota kelompok benar-benar diminta untuk mengembangkan pikiran, memberi sokongan, mengajukan pertanyaan, bahkan menyampaikan nasihat dan alternatif jalan keluar untuk pemecahan suatu masalah.

3) Penilaian (Evaluasi) Layanan

Penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui apakah sesuatu yang telah kita kerjakan (program pengajaran) telah berhasil atau belum melalui suatu alat pengukuran.

Sejalan dengan itu, menurut Ahmad Sudrajat (dalam Ahmad Sudrajat.htm) mengemukakan :

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa penilaian dilakukan melalui pengungkapan dan hasil pengungkapan itu dipakai untuk memperkirakan sejauh mana usaha tersebut mencapai tujuan yang

diharapkan ataupun menimbulkan dampak tertentu terhadap obyek yang menjadi fokus usaha yang dimaksudkan itu. Penilaian terhadap hasil-hasil layanan BK selain berguna untuk mengetahui efektifitas layanan BK.

Dalam layanan BKp, penilaian dilakukan secara tertulis, baik melalui daftar cek, essai, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis, anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan minat dan sikapnya terhadap kegiatan yang telah dijalani.

Penilaian dilakukan dalam tiga tahap yaitu penilaian segera (laiseg) dilakukan pada akhir setiap sesi layanan, penilaian jangka pendek (laijapen) dan penilaian jangka panjang (laijapang).

Menurut Munro (1983), untuk melakukan penilaian dalam layanan BK, dapat dilakukan melalui *Understanding, Comfort, dan Action (UCA)*.

- d. *Understanding* : Pemahaman baru yang diperoleh oleh anggota kelompok melalui layanan BKp, dalam kaitannya dengan topik yang dibahas.
- e. *Comfort* : Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dirasakan setelah melalui layanan BKp.
- f. *Action* : Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anggota kelompok sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka

mewujudkan upaya lebih lanjut dari komitmen yang telah disepakati oleh seluruh anggota kelompok.

Melalui penilaian, diharapkan dapat mengungkapkan pemahaman baru yang diperoleh anggota kelompok, perasaan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan layanan dan rencana kegiatan anggota kelompok untuk mewujudkan komitmennya.

Lebih jauh, Prayitno (1995:81-82) mengungkapkan bahwa penilaian terhadap layanan BKp lebih bersifat penilaian proses, yang dapat dilakukan melalui :

- a) Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
- c) Mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- d) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
- e) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap layanan BKp, hendaklah lebih menekankan pada penilaian proses. Karena, melalui penilaian proses, dapat dilihat keaktifan anggota kelopok dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya. Selain itu, penilaian proses bertujuan untuk melihat kelancaran penyelenggaraan layanan.

C. Kemampuan (*Ability*)

Untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, seseorang dituntut umtuk memiliki kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat berjalan baik dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya dapat memahami dan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan dri pelaksanaan kegiatan tersebut.

Sementara itu, Robbins (*dalam* <http://digilib.petra.ac.id>), menerangkan bahwa kemampuan (*ability*) merupakan “kesanggupan yang dimiliki seseorang sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek”. Dengan kata lain, kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan yang dapat digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan.

D. Guru Bimbingan dan Konseling / Konselor

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pelayanan konseling di sekolah/madrasah berkenaan dengan kegiatan belajar dan pengembangan karir peserta didik dilaksanakan oleh guru BK dengan dibantu oleh tenaga pendidik lainnya. Istilah guru BK itu sendiri dimasyarakatkan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dan dengan jelas dipaparkan,

bahwa jenis guru berdasarkan sifat, tugas dan kegiatannya meliputi (1) guru kelas, (2) guru mata pelajaran, dan (3) guru bimbingan konseling.

Guru BK adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S1) program studi BK dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non formal adalah (1) sarjana pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan (2) melanjutkan pendidikan profesi konselor.

Namun, secara umum untuk Indonesia, lulusan BK tingkat D3 dan S1 masih diperbolehkan untuk menjadi guru BK. Sehingga, dengan kualifikasi pendidikan BK itu, para guru BK diduga sudah mampu melakukan berbagai layanan bimbingan dan konselingBK secara tepat terstruktur.

E. Tugas dan Kewajiban Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK memiliki kewajiban untuk melaksanakan berbagai jenis layanan BK secara keseluruhan. Salah satunya adalah layanan BKp terhadap siswa asuhnya. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang menjelaskan bahwa “tugas guru bimbingan konseling adalah

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling.”

Sebagai pelaksana kegiatan BK di sekolah, guru BK juga memiliki kewajiban melaksanakan berbagai jenis layanan BK secara keseluruhan. Salah satunya adalah layanan BKp terhadap siswa - siswa yang menjadi tanggung jawabnya.

Berbeda dengan tugas guru BK yang dikemukakan sebelumnya, Gibson dan Mitchell dalam Elida Prayitno (2001:7) mengemukakan tugas guru BK adalah:

(1) Assesment of the individual's and other characteristics, (2) counseling the individual, (3) group counseling and guidance activities, (4) career guidance, including the providing of occupational educational information, (5) placement, follow up, accountability evaluation, and (6) consultation with teachers and other school personnel, parents, pupils, in group appropriate community agencies.

Tugas guru BK adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk informasi pendidikan dan karir, tindak lanjut dan penilaian, konsultasi dengan seluruh guru, personil sekolah lainnya, orang tua, siswa, kelompok dan masyarakat.

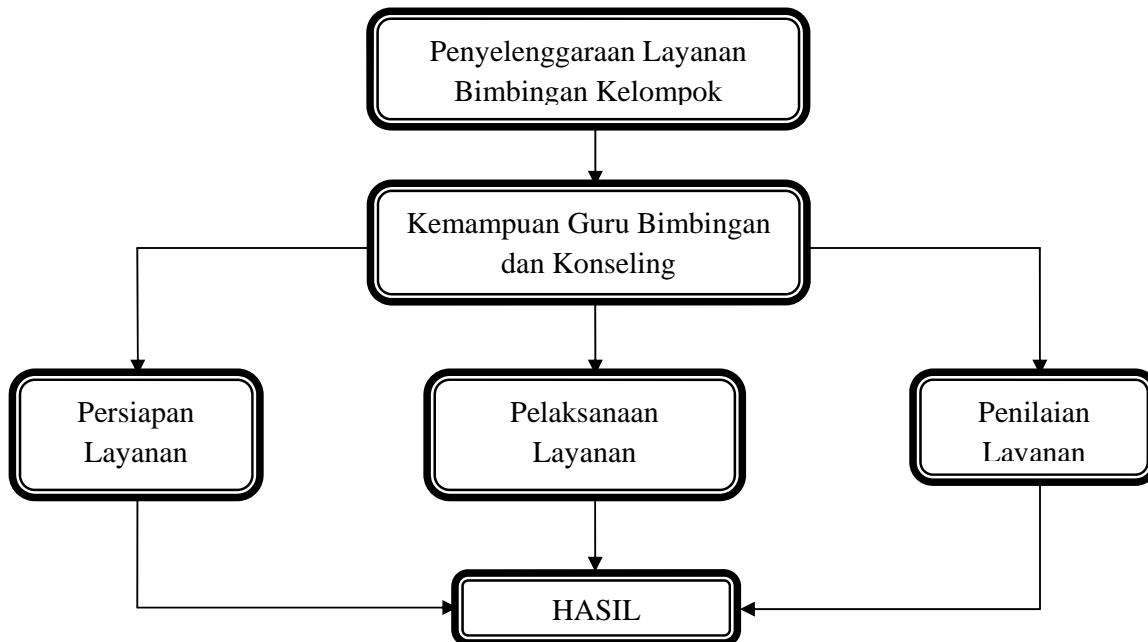
Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan Gibson dan Mitchell, Dewa Ketut Sukardi (1983:64), guru BK mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling di sekolah.
- b. Mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menafsirkan, kemudian dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan sekolah.
- c. Memilih dan mempergunakan berbagai instrument tes psikologi untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan inteligensi untuk masing-masing peserta didik.
- d. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individu.
- e. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun, dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan.
- f. Melayani orang tua/wali peserta didik yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru BK memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan BK terhadap peserta didik. Tugas guru BK terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/madrasah. Salah satunya adalah menyelenggarakan layanan BKp, sebagaimana tujuan dari penelitian ini.

F. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan yang dimaksud, peneliti mencoba untuk membuat skema atau bagan yang dapat menuntun pemikiran peneliti dalam mengembangkan kegiatan penelitian ini. Adapun skemanya sebagai berikut:



Dari kerangka konseptual di atas, terlihat bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok, kemampuan guru bimbingan dan konseling sangatlah penting. Karena ada tiga tahap yang harus dilewati untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan layanan. Tiga tahap itu adalah tahap persiapan layanan, pelaksanaan layanan dan penilaian layanan. Apabila guru pembimbing dapat mempersiapkan, melaksanakan dan melalukan penilaian terhadap layanan yang telah diselenggarakan, barulah dapat diketahui apakah layanan bimbingan kelompok tersebut sudah mencapai tujuan/hasil yang diharapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan guru BK SMA N 2 Padang dalam penyelenggaraan layanan BKp, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Belum semua guru BK SMA N 2 Padang mampu melakukan persiapan sebelum melakukan layanan BKp, baik persiapan waktu pelaksanaan, kesiapan anggota kelompok dan persiapan topik bahasan. Dalam pembentukan kelompok, hanya sebagian guru BK SMA N 2 Padang belum mampu karena pembagian kelompok dilakukan dengan cara mengundi dan berdasarkan absen, bukan berdasarkan pertimbangan homogenitas dan heterogenitas sesuai tujuan kelompok.
2. Belum semua guru BK SMA N 2 Padang mampu melaksanakan seluruh tahap-tahap bimbingan kelompok, karena ada beberapa hal yang belum terlaksana dengan baik. Misalnya, permainan keakraban yang diketahui guru BK kurang bervariasi, cenderung lebih sering memberikan topik tugas, serta masih ada guru BK yang menggunakan pedoman dalam melaksanakan tahap-tahap layanan BKp.
3. Belum semua guru BK SMA N 2 Padang mampu melaksanakan penilaian sesuai kriteria penilaian layanan BKp, karena penilaian yang dilakukan masih bertumpu pada penilaian hasil, bukan pada penilaian

proses. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menerangkan bahwa guru BK cenderung melakukan penilaian dengan meminta anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesannya bukan dengan melihat partisipasi aktif anggota kelompok.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru BK diharapkan dapat melalukan persiapan yang maksimal, diantaranya membentuk kelompok yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga layanan tersebut mencapai tujuan yang maksimal.
2. Guru BK diharapkan meningkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan tahap-tahap layanan bimbingan kelompok, karena tahap-tahap tersebut memiliki peranannya masing-masing, serta menambah variasi permainan dalam kelompok, karena dalam layanan BKp permainan dapat membangun keakraban dan keaktifan siswa agar tidak bosan.
3. Guru BK diharapkan dapat melakukan penilaian yang sesuai dengan kriteria penilaian yang ada, baik penilaian hasil maupun penilaian proses. Sehingga dapat memberi kesempatan yang lebih besar bagi anggota kelompok untuk menyampaikan pendapatnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat agar dapat meneliti upaya meningkatkan kemampuan guru BK dalam menyelenggarakan layanan BKp.

KEPUSTAKAAN

- A.Muri Yusuf. 1995. "Program Pengembangan Profesionalitas Petugas Bimbingan Sekolah". *Disertasi tidak diterbitkan*. PPs UNP.
- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: FIP UNP
- Andre Yehezkiel. 2011. "Team Work". <http://andre-yehezkiel.blogspot.com>.
- Arikunto Suharsimi. 1995. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi. 1983. *Seri Bimbingan: Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Elida Prayitno. 2001. "Keberhasilan Konseling dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa SMU Memecahkan Masalah Mereka". *Tesis tidak diterbitkan*. PPS UNP.
- Ifdil. 2008. "Layanan Bimbingan Kelompok". <http://konselingindonesia.com>.
- Munro, dkk. 1983. *Penyuluhan (Counseling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Naskah Akademik ABKIN. 2007. "Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal".
- Prayitno, dkk. 1987. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah buku III: Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abdi.
- Prayitno. 1995. *Dasar dan Profil : Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 1997. *Profesionalisasi Konseling dan Profesi Konselor*. Padang: FIP IKIP Padang.